

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang sejak lama dibudidayakan. Kopi menjadi komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kopi diartikan sebagai salah satu komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan cukup besar pada devisa negara dan menjadi sumber pendapatan bagi petani kopi dalam budidaya, pengolahan maupun pemasaran (Nopriyandi & Haryadi, 2017). Kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi (Martauli, 2018). Hal tersebut terbukti dari data ekspor kopi ke beberapa negara seperti US, Malaysia, Egypt, Italy dan Japan (BPS, 2020). Ekspor pada tahun 2020 sebesar 379.354 ton dan pada tahun 2021 ekspor kopi sebesar 380,175 ton, artinya ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 2,21% (BPS, 2020)

Kopi berasal dari genus *Coffea* dengan *family Rubaceae* (Rahardjo, 2017). Kopi dapat tumbuh pada ketinggian 500-2.000 mdpl sesuai dengan jenis kopi yang dibudidayakan, perbedaan ketinggian memiliki pengaruh pada hasil kopi. Kopi terdiri dari empat jenis yaitu arabika, robusta, liberika, dan exselsa. Kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi arabika dan robusta, dan dua jenis kopi lain yaitu liberika dan exelsa yang tidak banyak dibudidayakan oleh petani kopi Indonesia (Martauli, 2018). Kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 400-800 mdpl, sedangkan kopi arabika tumbuh pada ketinggian lebih

dari 1000 mdpl, dengan tingkat kemasaman (pH) sekitar 5-6,5 dan suhu rata-rata berkisar 21°C - 24°C, serta curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun (Dermawan *et al.*, 2018).

Sebagian besar areal perkebunan kopi di Indonesia ditanami kopi robusta. Kurang lebih 83% perkebunan kopi diisi oleh kopi jenis robusta (Hidayati *et al.*, 2020). Kopi robusta hampir menyeluruh ditanam di perkebunan kopi di Indonesia. Alasannya karena kopi robusta cenderung lebih mudah dalam sistem budidayanya, lebih tahan terhadap hama dan harganya lebih terjangkau dipasaran dibandingkan dengan kopi arabika (Utama *et al.*, 2022). Selain itu, spesies kopi robusta sangat cocok dengan kondisi tanah dan iklim di Indonesia yang rata-rata wilayahnya memiliki ketinggian 400-100 mdpl yang cocok untuk budidaya kopi robusta.

Dalam pengelolaan usahatani kopi terdapat sistem agribisnis yang terbagi menjadi tiga subsistem utama. Subsistem utama dalam pengembangan agribisnis kopi yaitu sub hulu (sarana produksi), sub *on farm* (primer) dan sub hilir, ketiga sub sistem tersebut saling terkait satu dengan yang lain (Putri *et al.*, 2018). Sub sistem hulu terdiri dari faktor-faktor produksi seperti sarana produksi, bibit kopi, benih kopi, maupun permodalan. Sub sistem hilir berkaitan dengan penanganan yang dilakukan setelah panen atau pengelolaan pasca panen seperti pengolahan kopi dan produk turunanya. Sub sistem *on farm* bergerak dalam kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas kopi. *On farm* merupakan kegiatan pertanian yang keseluruhan prosesnya berhubungan dengan proses budidaya tanaman secara langsung untuk memperoleh pendapatan (Fauziah & Yahya, 2021)

Kopi yang diperoleh petani dijual ke pengepul kopi untuk diolah menjadi produk turunan kopi. Salah satu pengepul kopi di Desa Tempur yaitu ketua gapoktan. Terdapat kriteria yang harus dipenuhi oleh petani untuk dijual ke gapoktan. Kriteria tersebut yaitu buah kopi harus petik merah karena harganya tinggi dan kopi yang dihasilkan berkualitas. Hal tersebut mendorong petani untuk memperbaiki budidayanya agar hasilnya sesuai di pasaran. Dari gapoktan diolah kembali untuk menjadi produk kopi bubuk dengan berbagai varian rasa.

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas utama yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Tempur. Dari sisi agribisnis, kopi menjadi sumber penghasilan utama masyarakat di Desa Tempur. Budidaya kopi secara organik menguntungkan bagi masyarakat Desa Tempur karena memiliki harga tinggi di pasaran. Kopi organik memiliki harga jual 28.000/kg, sedangkan kopi non organik memiliki harga jual 25.000/kg. Tidak hanya memperoleh untung, secara tidak langsung masyarakat juga ikut melestarikan alam di Desa Tempur dengan budidaya kopi secara organik. Aspek budidaya yang menggunakan sistem organik, kemudian hasilnya diolah sendiri oleh petani, lalu dipasarkan oleh pelaku usaha lokal maupun luar daerah menjadi peluang pekerjaan bagi masyarakat Desa Tempur. Keberjalanan agribisnis kopi didukung dengan kondisi wilayah Desa Tempur yang sangat potensial. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah yang mencanangkan Desa Tempur sebagai desa organik berbasis komoditas kopi. Momentum ini menjadi perubahan menyeluruh yaitu pada aspek budidaya kopi (*on farm*) tanpa penggunaan pupuk kimia.

2.2 Budidaya Tanaman Kopi

Budidaya tanaman kopi merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panenya. Penyuluh memberikan SOP budidaya kopi organik berdasarkan Peraturan menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 tahun 2014 tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP On Coffee*), menyebutkan budidaya tanaman kopi meliputi:

2.2.1 Pengolahan lahan

Pengolahan lahan meliputi pembukaan lahan, apabila lahan yang digunakan bekas areal tanaman lain. Pembukaan lahan dilakukan dengan menebang semua pohon dan dipastikan tidak terdapat sisa akar tanaman. Pembuatan teras pada lahan dengan kemiringan >8% untuk mencegah erosi dan pembuatan rorak (lubang untuk penyerapan air). Pembuatan lubang tanam dilakukan 3 bulan sebelum penanaman lapangan. Pemberian bahan organik di setiap lubang tanam.

2.2.2 Pembenihan

Pembibitan pada kopi dapat berasal dari bentuk biji, entres, dan benih dalam polybag. Benih kopi merupakan bagian dari tanaman kopi yang digunakan untuk memperbanyak tanaman. Biasanya benih berasal dari kebun sumber benih yang telah tersertifikasi. Pembibitan dapat dilakukan secara generatif (biji) dan secara vegetatif (benih berasal dari perbanyakkan stek).

2.2.3 Penanaman

Penanaman benih dilakukan jika pohon penaung berfungsi baik dengan intensitas cahaya matahari 30-50%. Penanaman penaung bertujuan untuk mengurangi erosi dan menjaga kesuburan tanah. Penanung pada tanaman kopi biasanya berupa lamtoro dan dadap. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan. Benih ditanam sebatas leher akar, penutupan lubang tanam dibuat cembung agar tidak ada genangan air.

2.2.4 Pemupukan dan Pemangkasan

Pemupukan bertujuan untuk memperbaiki kondisi daya tahan tanaman, meningkatkan produksi mutu dan hasil, dan mempertahankan stabilitas produksi. Kebutuhan pupuk berbeda antar lokasi, umur, dan varietas. Pupuk yang dibutuhkan secara umum berupa pupuk organik dan anorganik. Diutamakan pemberian pupuk berupa pupuk organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang, karena pupuk organik pengaruhnya sangat nyata pada tanah. Pupuk minimal diberikan setahun dua kali yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk dilakukan secara melingkar 75 cm dari batang pokok dengan kedalaman 2-5 cm.

Pemangkasan pada tanaman kopi bertujuan untuk memperoleh cabang buah baru, membuang cabang tua atau tidak produktif, membuang cabang yang terserang hama dan mempermudah masuknya cahaya. Pemangkasan terdiri dari pemangkasan bentuk dan pemangkasan produksi. Pemangkasan bentuk dilakukan untuk mengatur peremajaan tanaman dan menumbuhkan satu batang

utama untuk membentuk cabang-cabang. Pemangkasan produksi merupakan pemangkasan yang dilakukan dengan membuang tunas wiwilan (tunas air), memangkas cabang balik yang tidak menghasilkan buah, pemangkasan cabang yang tidak produktif, dan pemangkasan cabang yang terserang hama.

2.2.5 Pengendalian gulma, hama dan penyakit

Pengendalian gulma pada tanaman kopi dilakukan secara manual menggunakan tangan, tujuannya untuk menjaga agar tidak merusak perakaran tanaman kopi. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan melalui Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan mengkombinasikan pengendalian mekanik, kimiawi, dan biologis. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi yaitu pengerek buah kopi dan penyakit karat daun. Pengendalian penyakit dilakukan sedini mungkin menggunakan pestisida sesuai dosis yang dianjurkan.

2.3 Petani Kopi

Petani kopi merupakan pelaku utama yang mengelolah usahatani kopi. Petani sebagai pelaku utama memiliki hak dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan usahatannya. Adanya peningkatan konsumsi kopi di masyarakat mendorong petani untuk meningkatkan kualitas kopi dan kuantitas produksinya, agar mampu bersaing dipasaran. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani tidak seluruhnya dari petani sendiri, tetapi terdapat faktor yang mempengaruhinya yang berasal dari internal dan eksternal (*Zainura et al.*, 2016). Pendapat lain menyebutkan petani merupakan pelaku utama dalam usaha

pertanian, oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan petani agar mampu melakukan usahatani yang berorientasi bisnis (Hendrawati *et al.*, 2014).

Petani kopi memiliki tugas untuk mengelolah tanaman kopi mulai dari penanaman, pemeliharaan, sampai dengan pemetikan kopi. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kesuburan tanaman kopi dan menghasilkan kopi yang berkualitas. Hasil kopi yang berkualitas menjadi harapan bagi petani agar ada peningkatan harga jual kopi. Namun tidak semudah itu bagi petani kopi untuk memperoleh kopi yang berkualitas. Petani kopi memiliki keterbatasan pengetahuan untuk menerapkan teknik budidaya yang tepat. Oleh karena itu petani kopi membentuk kelompok tani. Petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani akan memperoleh pengetahuan budidaya tanaman kopi yang tepat melalui kegiatan penyuluhan maupun pertemuan kelompok tani secara berkala (Kansrini *et al.*, 2020).

Petani kopi di Desa Tempur membudidayakan komoditas kopi sebagai komoditas utama pertanian. Petani kopi tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Sido Makmur (Gapoktan Sido Makmur) yang berjumlah 10 kelompok tani (Poktan). Dari 10 kelompok tersebut hanya Kelompok Tani Sido Makmur 7 yang anggotanya telah mendapatkan sertifikasi organik. Sertifikasi organik sangat bermanfaat bagi petani terutama untuk pemasaran produk. Selain itu, 98% petani kopi membudidayakan kopi dilahan organik, jadi adanya sertifikasi membuka akses pasar yang luas bagi petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pengetahuan petani tentang SOP budidaya kopi organik tidak secara

merata diterima oleh petani. Hal tersebut terbukti dari sertifikasi organik hanya diperoleh satu kelompok tani (Poktan) saja. Petani kopi lain sebenarnya mendapatkan kesempatan yang sama namun ada kendala yang dihadapi petani untuk menerapkannya dan faktor yang mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan tersebut.

Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan erat dengan karakteristik petani seperti pengalaman, biaya produksi, tingkat pendidikan, luas lahan dan pendapatan (Fitriyana, 2018). Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam penerimaan pengetahuan, informasi dan inovasi (Permataningrum *et al.*, 2022). Faktor eksternal berupa lingkungan tempat tinggal petani, lingkungan kelompok tani, dan lingkungan ekonomi yang berkaitan dengan ketersediaan modal, kepastian harga, sarana prasarana produksi dan kepastian pasar (Prasetya *et al.*, 2021). Kedua faktor tersebut menjadi dorongan bagi petani untuk meningkatkan hasil produksi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa petani akan berorientasi pada keuntungan.

2.4 Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama agar mereka mampu dan mau mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya. Sasaran utama penyuluhan

yaitu pelaku utama seperti petani, peternak, pekebun baik individu maupun kelompok serta pelaku usahatani kopi. Penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang diberikan kepada sasaran penyuluhan yang bertujuan mengubah perilaku individu dan masyarakat menjadi lebih baik dalam bidang pertanian. Pertanian disebut sebagai *instrument* utama dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan pertanian (Vintarno *et al.*, 2019). Penyuluhan memainkan peran penting dalam peningkatan produksi pertanian. Penyelenggaraan penyuluhan harus dilakukan secara bersama-sama dengan menyamakan persepsi antara penyuluh, petani dan pihak-pihak yang berkepentingan, tujuannya supaya proses penyuluhan benar-benar sampai, diterima, dilaksanakan dan diterapkan oleh petani untuk meningkatkan produksi dalam upaya meningkatkan pendapatan (Sundari *et al.*, 2015).

Undang-undang Nomor 16 tahun 2006, juga menyebutkan bahwa pada setiap tingkat kecamatan terbentuk Balai Penyuluhan pertanian (BPP). BPP memiliki peran dalam penyusunan program penyuluhan dan memfasilitasi berjalannya penyuluhan. Penyuluhan pertanian dilakukan dengan memberikan dorongan kepada petani, terlibat secara partisipatif dalam kegiatan petani. Penyuluhan tidak hanya berkaitan dengan teori budidaya, tetapi juga mendorong dan menguatkan petani untuk tetap berkarya. Penyuluhan di Desa Tempur berkaitan dengan pengembangan kopi organik. Sasaran penyuluhan di Desa Tempur yaitu petani kopi. Penyuluhan dilakukan melalui kelompok tani yang terbentuk. Adanya kelompok tani memudahkan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan dilakukan untuk mengubah pengetahuan petani kopi di Desa Tempur

ke arah yang lebih baik. Perubahan pengetahuan menjadi sasaran penting yang perlu diubah dalam diri petani. Penyuluhan memiliki arti sebagai pendidikan non formal yang diterima petani untuk merubah pengetahuan petani dan keluarganya untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani dan keluarganya (Alif, 2017).

Adanya penyuluhan pertanian memiliki pengaruh pada kehidupan petani. Perubahan pengetahuan petani memiliki dampak baik untuk mendorong petani dalam pengambilan keputusan dan selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Yulida & Marjelita, 2012). Penyuluhan yang dilakukan di Kelompok Tani Kecamatan Betara terkait penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada budidaya Kopi Liberika Tungkal Jambi terbukti memiliki respon positif dari kelompok tani, dan meningkatkan minat kelompok tani dalam penerapan teknologi yang diberikan (Lizawati *et al.*, 2019). Tidak hanya itu penyuluhan yang dilakukan di Desa Bius Baru sangat berperan dalam pengembangan kelompok tani kopi. Kelompok tani mengalami perkembangan dengan adanya kegiatan rutin, tugas yang diberikan, fasilitas yang memadai dan pengalaman bertani (Bahtra *et al.*, 2021).

2.5 Penyuluh Pertanian Lapangan

Penyuluh merupakan seseorang yang memiliki peran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada masyarakat seperti petani dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Penyuluh memiliki peran penting dalam pembangunan petani di Indonesia, dikarenakan penyuluh melakukan kontak

langsung dengan petani, mengetahui kondisi petani secara langsung, dan hampir seluruh aktivitas penyuluh berada di lapangan. Penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di Indonesia, artinya salah satu keberhasilan pertanian berada di tangan penyuluh karena penyuluh berinteraksi langsung dengan petani sehingga program-program dapat langsung disampaikan dan diterapkan kepada petani (Purwatiningsih *et al.*, 2018). Pendapat lain menyebutkan penyuluh memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan pertanian dalam mengubah perilaku utama petani ataupun pelaku usaha melalui program penyuluhan seperti kunjungan, pelatihan peningkatan kapasitas, dan memberikan pendampingan kepada petani sebagai pelaku utama (Mulieng *et al.*, 2018).

Pengembangan kopi di Desa Tempur tidak luput dari peran Dinas Pertanian Jepara yaitu melalui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Kecamatan Keling memiliki 6 orang penyuluh yang memegang 12 desa. Setiap penyuluh memegang satu sampai tiga desa. Penyuluh di Desa Tempur memegang dua desa yaitu Desa Tempur dan Damarwulan. Tidak hanya itu penyuluh juga tidak berfokus pada satu komoditas saja. Idealnya setiap desa dibina oleh satu orang penyuluh sesuai dengan UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan Pemberdayaan Petani Pasal 46 menyebutkan bahwa penyediaan penyuluh sebagaimana dimaksud paling sedikit satu orang penyuluh dalam satu desa.

Hal tersebut menunjukkan sumberdaya petani berkualitas perlu dukungan dari sumberdaya penyuluh pertanian yang turut membantu program pemerintah untuk mengubah kehidupan petani menjadi lebih sejahtera. Penyuluh pertanian

memiliki kontribusi untuk peningkatan produksi pertanian, penyuluh tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis lapangan tetapi juga berkaitan dengan masalah sosial seperti mendukung kesejahteraan petani (Vintarno *et al.*, 2019). Adanya penyuluh pertanian yang berperan sebagai motivator, komunikator, edukator dan fasilitator terbukti berpengaruh nyata terhadap motivasi petani kopi dalam penerapan inovasi *Good Agriculture Product* (GAP) di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. Petani kopi merasa terbantu atas arahan yang diberikan penyuluh, petani tidak sungkan untuk mengkomunikasikan permasalahannya dengan penyuluh, dan petani terbantu dengan adanya penyediaan sarana produksi dan alsintan. Artinya peran penyuluh yang dirasakan petani membuat petani untuk menerapkan *Good Agriculture Product* (GAP) dalam budidaya kopi (Yusifa & Sudarko, 2022).

2.6 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluh memiliki beberapa peranan dalam pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan kepada petani. Berikut peran penyuluh dalam proses penyuluhan:

2.6.1 Fasilitator

Penyuluh berperan sebagai fasilitator. Artinya penyuluh memfasilitasi petani untuk berhubungan dengan pihak lain untuk mendukung kemajuan usahatani. Penyuluh memberikan fasilitas bagi petani berupa informasi terkait kartu tani, bantuan, sarana prasarana ataupun teknologi. Sebagai fasilitator penyuluh berperan menyediakan infrastruktur penunjang kegiatan, peningkatan

motivasi belajar dan keahlian (Wibowo *et al.*, 2018). Penyuluh memiliki tiga indikator sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani dalam melakukan pembelajaran, memfasilitasi petani untuk mengakses permodalan dan memfasilitasi untuk mengakses pasar. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian sebagai fasilitator membantu petani dalam penyediaan sarana prasarana produksi dan memfasilitasi petani mengakses informasi dari pemerintah (permodalan/kredit, kebijakan dan harga pasar) (Marbun *et al.*, 2019).

Penyuluh sebagai fasilitator bertanggungjawab untuk untuk melakukan pendampingan kepada petani. Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam mengadopsi *Good Agriculture Practices* (GAP) yang baik dalam budidaya kopi arabika terbukti memiliki tingkat pengaruh 70%, artinya penyuluh telah melakukan upaya dalam menyalurkan dukungan atau bantuan dari pihak terkait pada petani dalam penerapan GAP kopi arabika (Kansrini *et al.*, 2020). Selain itu, peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan dasar untuk meningkatkan kapasitas petani melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap petani dalam berusahatani (Saputri *et al.*, 2016).

2.6.2 Edukator

Penyuluh memiliki peran sebagai edukator. Artinya yaitu penyuluh berperan mengedukasi petani terkait dengan cara budidaya sesuai SOP, penggunaan teknologi tepat guna, dan juga pelatihan pengembangan ketrampilan petani. Penyuluh sebagai edukator dalam kegiatan penyuluhan pertanian berperan memberikan edukasi kepada petani dan membantu memberikan solusi mengenai

permasalahan yang dihadapi petani (Padmawasari *et al.*, 2018). Tidak hanya pelatihan yang diberikan oleh penyuluh, penyuluh juga memberikan informasi dan cara mengenai teknik budidaya yang tepat mulai dari pemilihan bibit, penanaman, penanganan hama dan penyakit, pemupukan dan pasca panen. Penyuluh juga melakukan kegiatan yang mampu menambah wawasan petani, memberikan contoh budidaya yang baik, dan melakukan penerapan salah satu inovasi dalam bidang pertanian kepada petani (Tumengkol *et al.*, 2021).

Penyuluh juga perlu aktif memberikan gagasan dan membantu petani untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam berusaha tani. Adanya peran penyuluh sebagai edukator mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus memberikan informasi bagi petani (Rahmanita, 2016). Peran penyuluh sebagai edukator di Kelompok Tani Sido Makmur I di Desa Dengkek, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada ketrampilan petani, pelatihan yang diberikan kepada petani berupa teknik penanaman, pembenihan, panen dan pasca panen kepada petani mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani (Wardhani *et al.*, 2018).

2.6.3 Motivator

Penyuluh sebagai motivator berperan memberikan motivasi dan dorongan bagi petani dalam pengembangan usahatani, dan mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu motivasi menjadi suatu hal penting yang diperlukan petani. Kegiatan penyuluhan kepada petani diperlukan peran motivator, karena sangat penting dalam mendukung petani untuk

mengadopsi inovasi (Kansirini *et al.*, 2020). Peran penyuluh sebagai motivator yaitu memotivasi petani dalam mengembangkan usahatannya atau kelompok taninya, memotivasi petani tentang cara bertani yang baik, dan mendukung perilaku petani untuk bertani lebih giat supaya mencapai hasil yang optimal (Marbun *et al.*, 2019).

Adanya dorongan dan motivasi dari penyuluh mampu meningkatkan kepercayaan petani untuk melanjutkan usahatannya. Peran penyuluh dalam memberikan semangat dan dorongan kepada anggota-anggota dalam kelompok tani mampu meningkatkan kepercayaan diri anggota dan memotivasi anggota untuk aktif dalam kegiatan kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan (Suryana & Ningsih, 2018). Tidak hanya itu, motivasi yang diberikan penyuluh pada petani kopi di UMKM Saninten Kopi Pasca Pandemi Covid-19 terbukti memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan kinerja petani dalam rangka peningkatan pendapatan petani kopi (Andriani *et al.*, 2022).

2.6.4 Komunikator

Komunikator memiliki peran dalam penyampaian informasi kepada petani, materi penyuluhan, interaksi antara petani dengan kelompok, dan membentuk jaringan komunikasi atau kerjasama. Penyuluh sebagai komunikator berperan untuk melakukan komunikasi dengan baik kepada petani, membantu mempercepat arus informasi yang diterima petani, dan membantu petani dalam pengambilan keputusan (Khairunisa *et al.*, 2021). Peran penyuluh sebagai komunikator harus mampu melakukan komunikasi yang tepat dalam proses penyuluhan dan

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Penyuluhan dilakukan ketika petani tidak sedang bekerja di lapangan, kemudian materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani, menggunakan media penyalur informasi yang menarik, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan intens dalam melakukan komunikasi dengan petani (Viantimala *et al.*, 2020). Penyuluh sebagai komunikator dalam pengembangan budidaya padi di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes terbukti mampu berperan baik dalam komunikasi dengan petani untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh petani dengan mencari titik terang terbaik bagi petani (Febriyono, 2021).

2.7 Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang diharapkan mampu mengubah perilaku sasaran penyuluhan. Pengetahuan petani mampu mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Pengetahuan petani mempengaruhi sikap petani, sikap petani akan mempengaruhi perilaku petani untuk menerima teknologi atau materi yang diberikan (Yuniarsih *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan hidup petani. Dengan pengetahuan yang dimiliki petani, petani mampu menentukan keputusan terbaik yang harus diambil kedepannya. Adanya pengetahuan yang memiliki dampak positif mampu menambah kepercayaan dan keyakinan petani, sehingga mendorong minat petani untuk menerapkannya (Sente & Tridamayanti, 2019).

Pengetahuan yang diterima petani mampu mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh petani. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh petani kopi maka penerapan sistem agribisnis yang dilakukan semakin baik dan produksi yang diperoleh tinggi (Fadhilah *et al.*, 2018). Pengetahuan tentang budidaya kopi organik sesuai SOP sangat penting untuk dimiliki petani. Pengetahuan tersebut mampu menjadi bekal petani untuk meningkatkan produksi kopi secara kualitas dan kuantitas. Teknik budidaya memiliki pengaruh 94,8% terhadap produksi tanaman kopi, perbedaan penerapan teknik budidaya (perlakuan benih, pengolahan lahan, penanaman, naungan, pemeliharaan, dan pemanenan) yang dilakukan petani kopi tradisional dan petani kopi modern sangat mempengaruhi hasil produksi kopi (Dahang, 2020).

Pengetahuan petani tentang budidaya kopi yang baik yaitu dari pembudidayaan tanaman kopi sampai dengan pasca panen mampu menghasilkan peningkatan produksi usahatani kopi. Namun realitanya petani terkadang hanya bergantung pada kebiasaan dan pengalaman, sehingga hasil produksinya kurang maksimal. Seperti pada proses pemupukan kopi organik seharusnya dilakukan minimal satu tahun sekali untuk menjaga kesuburan lahan kopi. Namun beberapa petani ada yang melakukan pemupukan 5 tahun sekali, dengan alasan lahan masih subur dan kawasan perkebunan masih alami. Pada proses pemanenan harusnya dilakukan secara bertahap supaya buah kopi yang dipetik berupa petik merah. Namun petani tidak sabar untuk menunggu sehingga dilakukan pemanenan serentak, sehingga hasil petik yang diperoleh asalan (campur). Pada proses pembenihan kopi, petani sudah banyak yang menerapkan sistem sambung pucuk

karena pohon kopi tidak tinggi, kematangan buah mudah diketahui, dan produksi yang diperoleh lebih banyak. Berbeda sebelum petani mengenal sambung pucuk hasil pohon kopi tinggi, pemetikan hanya pada ranting yang bisa dijangkau sehingga buah kopi di ranting pohon atas tidak dipanen karena sulit dijangkau.

Petani menjual hasil panen kopi kepada tengkulak, dari tengkulak kopi akan di pasarkan kembali. Beberapa petani juga mengolah sebagian hasil panenanya kemudian menjualnya dengan brand sendiri. Terdapat petani yang sudah memiliki relasi dengan kedai-kedai kopi dan ada juga yang memasarkannya melalui *online shop*, namun kurang maksimal. Petani terkadang memilih untuk menjualnya langsung. Alasannya karena untuk mengolah juga ada biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya untuk roasting dan penggilingan, sedangkan petani tidak seluruhnya memiliki mesin tersebut.